

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Asam urat, yang dalam istilah medis dikenal sebagai gout arthritis, merupakan kondisi kesehatan yang muncul akibat terganggunya proses pengolahan purin dalam tubuh. Gangguan ini berujung pada menumpuknya asam urat sampai melebihi batas normal. Kondisi tersebut bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti tubuh yang memproduksi asam urat secara berlebihan, menurunnya fungsi ginjal untuk menyaring dan membuang asam urat, atau bahkan kedua masalah ini terjadi bersamaan (Wati et al., 2022).

Purin, yang merupakan bagian dari asam nukleat di dalam inti sel-sel tubuh kita, akan menghasilkan asam urat sebagai produk akhir dari proses metabolismenya. Ketika seseorang mengonsumsi makanan yang mengandung purin, setiap 0,5 hingga 0,75 gram per mililiter purin tersebut berpotensi menaikkan kadar asam urat di dalam aliran darah. Penumpukan kristal-kristal tersebut kemudian terjadi di sekitar area persendian, yang dipicu oleh tingginya kandungan purin dalam tubuh. Bila kadar asam urat di dalam darah meningkat melebihi ambang batas normal, kondisi ini dalam dunia medis disebut sebagai hiperurisemia (Wulandari, 2023).

Kondisi hiperurisemia merujuk pada situasi di mana kadar asam urat yang ada dalam darah seseorang melampaui batas yang seharusnya. Diagnosis hiperurisemia dapat ditegakkan ketika hasil pemeriksaan menunjukkan angka asam urat melebihi 7 mg/dl untuk pria, sementara pada wanita batas kritisnya adalah di atas 6 mg/dl (Patyawargana & Falah, 2021). Ketika konsentrasi asam urat di dalam darah berada pada level yang sangat tinggi, zat ini akan menumpuk tidak hanya di area persendian, tetapi juga menyebar ke berbagai organ tubuh lainnya. Akumulasi kristal asam urat ini

menimbulkan sensasi nyeri pada sendi, terutama saat digerakkan atau digunakan untuk beraktivitas. Bila kondisi ini dibiarkan berlanjut tanpa penanganan, kerusakan pada struktur sendi bisa terjadi secara permanen, yang pada akhirnya akan membatasi mobilitas dan menghambat aktivitas rutin penderita. Bagi para lansia yang mengalami arthritis gout, rasa nyeri di persendian yang tidak mendapat penanganan medis dengan cepat berpotensi memicu komplikasi kesehatan lain yang lebih serius (Alawiah et al., 2024).

Kasus gout arthritis mengalami peningkatan yang cukup signifikan, di mana data World Health Organization (WHO) mencatat angka kejadian pada tahun 2023 mencapai 33,3%. Sementara itu, hasil survei Risesdas yang dilakukan pada 2018 menunjukkan prevalensi penyakit ini di Indonesia berada di angka 7,3%. Khusus untuk wilayah Jawa Timur sendiri, tercatat sekitar 17% dari total populasinya mengalami kondisi ini. Bila dilihat dari segi usia, kelompok yang paling rentan terkena penyakit sendi ini adalah mereka yang berusia lanjut (Agustini et al., 2024).

Kelompok usia 55-64 tahun memiliki prevalensi sebesar 15,5%, kemudian meningkat menjadi 18,6% pada rentang usia 65-74 tahun, dan mencapai puncaknya di usia di atas 75 tahun dengan angka 18,9%. Menariknya, data diagnosis medis menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih banyak mengalami penyakit ini dengan persentase 8,5%, sementara pada laki-laki angkanya lebih rendah, yaitu hanya 6,1% (Hermansyah et al., 2025). Data tersebut mengindikasikan bahwa prevalensi penyakit asam urat di Indonesia terus mengalami kenaikan. Sejalan dengan proses penuaan, kadar asam urat dalam tubuh memang cenderung naik secara alami. Fakta ini tercermin dari temuan bahwa sebanyak 56.396 individu yang berada pada rentang usia 65 tahun ke atas tercatat mengalami gangguan pada persendian mereka (Agustini et al., 2024).

Akumulasi asam urat yang berlebihan dalam tubuh dapat memicu berbagai konsekuensi kesehatan yang cukup serius. Proses peradangan yang terjadi mampu mengakibatkan kerusakan pada jaringan tubuh, yang kemudian memunculkan sensasi nyeri di area persendian ketika digerakkan. Gejala lain yang muncul meliputi pembengkakan dan kekakuan pada jari-jari tangan, kondisi yang tentu saja dapat menghambat produktivitas kerja dan aktivitas sehari-hari penderita. Dalam kondisi yang lebih parah, penderita dapat mengalami pertumbuhan benjolan atau nodul yang tersebar di berbagai bagian tubuh. Benjolan-benjolan ini berisiko pecah dan mengakibatkan luka berukuran besar yang disertai dengan rasa nyeri yang sangat hebat. Mengingat kompleksitas dan potensi komplikasi yang bisa timbul, penanganan yang keliru justru dapat memperburuk kondisi pasien. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan tata laksana yang komprehensif, baik melalui intervensi farmakologis maupun non-farmakologis (Suryagustina, Prinawatie, 2022).

Terdapat sejumlah kategori makanan dengan kandungan purin tinggi yang berpotensi memicu peningkatan asam urat dalam tubuh. Kategori pertama adalah jeroan, yang mencakup babat, usus, paru-paru, dan hati. Kemudian ada berbagai jenis hasil laut seperti udang, kerang, ikan teri, serta ikan sarden yang juga kaya akan purin. Ekstrak daging dari berbagai hewan ternak seperti sapi, kambing, dan ayam turut masuk dalam daftar ini. Selain produk hewani, kelompok kacang-kacangan juga perlu diwaspadai, termasuk di antaranya kacang kedelai, kacang tanah, kacang hijau, dan melinjo. Bahkan beberapa jenis sayuran tertentu seperti kembang kol, bayam, daun singkong, daun pepaya, dan kangkung mengandung kadar purin yang cukup signifikan. Tidak ketinggalan, makanan yang diproses atau dimasak dengan menggunakan margarin maupun mentega juga sebaiknya dibatasi konsumsinya (Indriyanto, 2023).

Mengingat beragam konsekuensi kesehatan yang dapat muncul, penyakit asam urat memerlukan pendekatan penanganan yang tidak hanya efektif tetapi juga aman bagi penderita. Salah satu cara yang umum dilakukan adalah menggunakan obat-obatan sintesis, meskipun penggunaan jenis obat ini berpotensi menimbulkan efek samping tertentu pada tubuh. Di sisi lain, pendekatan terapi non-farmakologis hadir sebagai opsi pelengkap yang menawarkan profil keamanan lebih baik dengan risiko efek samping yang minimal. Karakteristik inilah yang membuat metode ini semakin diperhitungkan sebagai pilihan pengobatan alternatif oleh masyarakat luas dalam upaya mengelola dan mengatasi kondisi asam urat yang mereka alami (Wulandari, 2023).

Dalam studi yang dipublikasikan oleh Darussalam pada tahun 2018, dilakukan penelitian mengenai efektivitas air rebusan daun salam (*Syzygium Polyanthum*) terhadap penurunan kadar asam urat. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kadar asam urat subjek penelitian berada pada rentang 6 hingga 11,2 mg/dl. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar partisipan masih memiliki kadar asam urat di atas batas normal, yang diduga kuat bersumber dari kebiasaan mereka dalam mengonsumsi makanan dengan kandungan purin tinggi secara rutin (Agustini et al., 2024).

Sebagai opsi pengganti dari obat pereda nyeri medis, metode intervensi yang dapat diterapkan adalah mengonsumsi 200 ml air hangat yang telah direbus bersama daun salam sebanyak dua kali dalam sehari—yakni pada pagi hari setelah bangun tidur dan sebelum tidur malam. Ternyata, tidak sedikit masyarakat yang belum memahami bahwa daun salam menyimpan berbagai manfaat kesehatan di luar fungsinya sebagai bumbu dapur. Tanaman herbal ini terbukti efektif untuk menurunkan kadar kolesterol dalam darah, mengurangi rasa nyeri yang ditimbulkan oleh asam urat, serta membantu mengontrol tekanan darah tinggi. Khasiat-khasiat tersebut

dapat diperoleh berkat kandungan mineral di dalam daun salam yang berperan aktif dalam melancarkan sirkulasi darah di seluruh tubuh (Wulandari, 2023).

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh pemberian rebusan daun salam terhadap kadar asam urat pada penderita gout arthritis di UPTD Pesanggrahan PMKS Majapahit Mojokerto.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh Penerapan Pemberian Rebusan Daun Salam Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat Pada Penderita Gout Arthritis Pada Lansia di UPTD Pesanggrahan PMKS Majapahit Mojokerto.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mampu menganalisis asuhan keperawatan pada lansia dengan gout arthritis melalui pemberian rebusan daun salam.
2. Mampu menganalisis penerapan intervensi pemberian rebusan daun salam pada lansia dengan gout arthritis dan keberhasilan asuhan keperawatan yang diberikan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Di harapkan penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman di bidang keperawatan serta menjadi sumber pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai dampak dari pemberian rebusan daun salam terhadap penurunan kadar asam urat.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penderita Gout Arthritis

Diharapkan karya ilmiah akhir ini dapat menjadi referensi keperawatan yang bisa diterapkan sendiri oleh penderita gout arthritis.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Menambahkan referensi di Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto mengenai pengaruh pemberian rebusan daun salam terhadap penurunan kadar asam urat, serta sebagai bahan pertimbangan bagi mahasiswa yang akan atau sedang melakukan penelitian di bidang Keperawatan Gerontik.

3. Bagi Peneliti

Diharapkan dari hasil penelitian ini, peneliti memperoleh pengetahuan tambahan mengenai pengaruh pemberian rebusan daun salam terhadap penurunan kadar asam urat.

4. Bagi Pelayanan kesehatan

Penelitian ini bisa dipakai sebagai referensi dalam membuat standar prosedur (SOP) untuk mengatasi nyeri pada penderita gout arthritis.

